

Wacana Otonomi Seksualitas Perempuan: Sisilism Menolak Standar Ganda

Putri Setia Ningsih

Program Studi Kajian Budaya Dan Media,
Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada
Jl. Teknika Utara, Sleman, Yogyakarta
putrisetia95@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK: Seksualitas adalah sebuah entitas yang *fluid* dan didefinisikan secara sosial pada ruang dan waktu tertentu. Sebagai sebuah wacana, definisi atas seksualitas ditentukan oleh relasi kuasa-pengetahuan. Penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana Sisil menyampaikan wacana seksualitas perempuan dalam video-video di akun YouTube Sisilism. Sisil dan channel YouTubenya menjadi subjek penelitian, serta objek formalnya adalah pembahasan seksualitas perempuan di video-video Sisilism. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana wacana seksualitas perempuan menjadi arena perebutan praktik kuasa serta pengetahuan. Video-video pembahasan seksualitas perempuan yang ditayangkan dari tahun 2016-2022 dipilih sebagai kumpulan teks yang dianalisis menggunakan metode Analisis Wacana Kritis yang dijelaskan oleh Norman Fairclough. Lewat analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial, penelitian ini memaparkan bahwa seksualitas perempuan dibentuk serta diproduksi melalui wacana otonomi seksualitas perempuan. Wacana tersebut menunjukkan agensi Sisil untuk menolak standar ganda atas seksualitas perempuan yang ada di masyarakat Indonesia. Sisil meresistensi standar ganda dengan mengadopsi konsep posfeminisme tentang gender dan seksualitas sebagai sinyal kemajuan serta kebebasan perempuan.

Kata kunci: Seksualitas Perempuan, Wacana Kritis, Resistensi, Otonomi, Posfeminisme

ABSTRACT: Sexuality is an entity that is fluid and socially defined over a particular space and time. As a discourse, power/knowledge relations basically define sexuality. This research aims to explain how Sisil conveys the discourse of female sexuality on her Sisilism YouTube channel. Sisil and her YouTube channel became the subject of this research, and her formal object is the discussion of female sexuality in Sisilism videos. This research has the purpose to understand how the discourse of sexuality became an arena of the struggle for the practice of power/knowledge. The videos discussing women's sexuality published from 2016-2022 were selected as a collection of texts that were analyzed using the Critical Discourse Analysis method described by Norman Fairclough. Through text analysis, discursive practice, and social practice, this study explains that female sexuality is shaped and produced through the discourse of the autonomy of female sexuality. The discourse shows Sisil's agency to reject the double standards of women's sexuality that exist in Indonesian society and she's embracing it by adopting postfeminist concepts of gender and sexuality as a signal of women's liberations.

Keywords: Female Sexuality, Critical Discourse, Resistance, Autonomy, Postfeminism

PENDAHULUAN

Di Indonesia, wacana moralitas menjadi penting serta mendominasi dalam regulasi seksualitas yang berupa norma sosial. Pada tahun 1998, merupakan berakhirnya Orde Baru dan lahirnya reformasi. Dampak dari reformasi ini adalah peningkatan demokrasi. Hal ini berdampak salah satunya ke perdebatan moralitas di Indonesia dengan membuka peluang toleransi gender dan seksualitas. Tapi secara bersamaan toleransi gender dan seksualitas di Indonesia juga dibatasi (Platt, Davies & Bennett, 2018). Awal Reformasi memberikan janji kemajuan bagi perempuan dengan menyediakan *platform* bagi hak-hak perempuan. Misalnya, setelah pemerkosaan massal terhadap perempuan Tionghoa Indonesia pada tahun 1998 yang disebut sebagai Tragedi Mei, akhirnya dibentuk sebuah Komisi Nasional untuk anti-kekerasan terhadap perempuan atau komnas perempuan (Bennett, Andajani & Idrus, 2011).

Selanjutnya, pemerintah Indonesia mengeluarkan undang-undang baru yang diratifikasi untuk memberikan hak-hak seksual bagi perempuan, misalnya pemerkosaan dalam perkawinan menjadi kejahatan pada tahun 2004 (*The Jakarta Post*, July 9, 2019). Namun, semua kemajuan ini mulai runtuh pada tahun 2008 hingga mencapai puncaknya pada tahun 2016, di mana muncul kepanikan moral di Indonesia tentang gender non-heteronormatif serta seksualitas (Platt, Davies & Bennett, 2018). Kelompok konservatif semakin cemas, tentang apa yang mereka bingkai sebagai liberalisme, nilai-nilai westernisasi, dan ancaman moral terhadap masyarakat Indonesia¹. Oleh karena itu, wacana moralitas menjadi penting serta mendominasi dalam regulasi seksualitas yang berupa norma sosial. Hal ini terutama berdampak terhadap seksualitas perempuan.

Perempuan yang belum menikah (*lajang*) dibatasi dan ditolak hasrat seksualnya, dengan cara mengidealkan pernikahan sebagai tempat yang tepat dan sah bagi perempuan dalam mengekspresikan seksualitasnya. Sebagaimana yang dijelaskan Bennett (2007) dan Parker (2009), wacana moralitas seksual yang dominan di Indonesia telah menjadikan seksualitas perempuan lajang sebagai

1 "Ada seruan yang meningkat untuk mengkriminalisasi seksualitas dalam arti luas. Upaya nyata pertama yang mengkriminalisasi seksualitas adalah pengesahan undang-undang anti-ponografi pada tahun 2008". Lebih lengkap lihat Davies dan Najmah (2020).

masalah moral. Hal ini dikarenakan setiap hubungan seksual di luar pernikahan (*heteroseksual*), dianggap tidak bermoral (*immoral*) dan perempuan akan mendapatkan stigma seksual negatif apabila ketahuan melakukan seks pranikah. Pembatasan dan penolakan hasrat seksual perempuan yang belum menikah, juga diperkuat oleh meluasnya standar ganda seksual yang mengakui hak laki-laki atas otonomi dan kesenangan seksual baik di dalam maupun di luar pernikahan (Bennett, 2005).

Memahami wacana moralitas yang dominan di Indonesia dapat dimulai pada pendidikan seks di sekolah. Menurut Parker (2009), Utomo dan McDonald (2009) pendidikan seks di sekolah hanya sebatas pada buku pelajaran biologi di kelas 7 tingkat SMP, tentang anatomi organ reproduksi laki-laki dan perempuan, dan perubahan biologis yang terkait dengan pubertas saja. Ada pandangan bahwa pendidikan seks akan mendorong siswa untuk melakukan hubungan seks pranikah. Pendidikan di Indonesia tidak ada pendidikan seks yang mengajarkan tentang seksualitas dalam konteks sosial-kultural atau bahkan konteks kesehatan.

Menurut Smith-Hefner (2019), pendidikan seks di Indonesia lebih memfokuskan pada pelajaran agama dalam memberikan landasan moral, daripada pendidikan seks itu sendiri. Studi Etnografi Parker (2009) di antara remaja perempuan muslim di Minangkabau Sumatera Barat, Indonesia, berpendapat bahwa sekolah-sekolah di Sumatera Barat mengkomunikasikan pemahaman yang normatif tentang keperempuanan yang sifatnya menghegemoni. Misalnya, sekolah mendisiplinkan tubuh perempuan dengan mewajibkan siswi muslim memakai jilbab. Menurut Bennett (2005) jilbab merupakan gagasan tentang kesalehan beragama dan kesopanan seksual bagi perempuan muslim di Indonesia.

Pendidikan seks yang didominasi oleh wacana moralitas merupakan suatu kegagalan dalam menyampaikan hak perempuan atas seksualitasnya. Pendidikan seperti ini tidak mengenali perempuan secara komprehensif karena seksualitas dimaknai secara sempit yaitu hanya seputar persoalan hubungan seksual saja. Perempuan sering diposisikan sebagai subjek moral, seperti pantang berhubungan seks sebelum menikah dan subjek tidak bermoral seperti saat seks di luar pernikahan heteroseksual terjadi. Studi Bennett (2005), tentang

gadis-gadis muda Muslim di Lombok, menyimpulkan bahwa perempuan lajang di Indonesia kontemporer merupakan gadis-gadis yang juga memiliki keinginan untuk otonomi seksual dan reproduksi. Mereka sangat sadar akan keinginan dan hasrat mereka terhadap lawan jenis, serta keinginan untuk menerima pendidikan seks yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, mendiskusikan wacana seksualitas perempuan di Indonesia menjadi sangat menarik, mengingat dengan kehadiran media baru yang memungkinkan pendidikan seks bermunculan secara informal di internet.

Salah satu kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi dalam dunia media di Indonesia adalah munculnya YouTube sebagai *new media*. Kebebasan dalam mengunggah konten video di YouTube memungkinkan pemilik akun menggunakannya untuk berbagai tujuan, salah satunya sebagai platform untuk berbagi info tentang seks dan seksualitas. Di Indonesia, sudah banyak akun-akun YouTube dengan konten *sex education*. Misalnya akun YouTube: THINGS, Zoya Amirin, Adella Wulandari, Clarin Hayes, Catwomanizer, serta Sisilism yang populer di masyarakat Indonesia. Dalam penelitian ini, secara khusus peneliti akan mengamati wacana otonomi seksualitas perempuan dalam video-video di akun YouTube Sisilism.

Akun YouTube Sisilism merupakan sebuah *platform* edukasi seks yang berjalan sejak tahun 2018, hingga sekarang sudah memiliki 206.000 *subscriber* dengan jumlah konten video 152². Sisilism merupakan salah satu *influencer* ataupun *content creator* yang berbeda dari yang lain karena ia mengklaim dirinya sebagai *sex educator* namun latar belakangnya bukan dari bidang kesehatan (medis) ataupun dari psikologi seksual (wawancara Sisilism dalam *channel* Youtube milik Novilda, Mei 22, 2021). Namun, *influencer* yang lain seperti Zoya Amirin, Clarin Hayes, Adella Wulandari dan Catwomanizer, memiliki latar belakang dari bidang kesehatan (medis), pendidikan psikologi, ataupun psikologi seksual.

Berdasarkan video-video di akun YouTube Sisilism, topik yang dibahas Sisil berfokus kepada konten seksualitas yang lebih dominan membahas seksualitas perempuan. Misalnya, membahas

topik tentang orgasme pada perempuan³, *female masturbation*⁴, topik anatomi vagina perempuan⁵, seks yang aman seperti bagaimana mencegah kehamilan⁶ dan bagaimana agar tidak terkena penyakit seksual⁷. Topik-topik yang dibahas di *channel* Sisilism, secara eksplisit menggambarkan ideologi seksual yang kontra-hegemonik dengan berlandaskan pembebasan perempuan dari nilai-nilai moralitas konvensional. Topik-topik tersebut oleh kelompok konservatif bisa jadi dianggap tidak pantas dan dianggap mendorong perempuan untuk melakukan hubungan seks pranikah atau merupakan pengakuan bahwa perempuan banyak yang sudah melakukan seks pranikah.

Menurut Dewanda dalam *website* *ussfeed.com*⁸, kanal ini dianggap mampu membuat pikiran orang terbuka terhadap hal-hal tabu dan bisa memandang dunia seks itu adalah normal. Oleh karena itu, mengkaji wacana seksualitas perempuan di akun YouTube Sisilism menjadi menarik dan penting untuk melihat bagaimana YouTube sebagai media baru, yang menawarkan ruang alternatif untuk mendiskusikan seksualitas dengan leluasa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rianto (2015) seksualitas dalam media baru telah menabrak begitu banyak dinding ketabuan karena sifat radikal media baru yang sifat penyebarannya informasinya beragam yaitu bisa *one to many*, *many to many*, *many to one* dan sebagainya.

Akun YouTube Sisilism dipilih, karena menurut O'Shannessy dalam *website* *Magdalene.co* (Januari 31, 2020) Sisilism (nama pemilik *channel* ini) dapat memberikan kesan positif, menyenangkan dan menyegarkan dalam setiap konten seks edukasinya sehingga pesannya sangat mudah diterima dan hal ini tidak mudah ditemui di *platform* lainnya. Selain melihat *review* di *website* *Magdalene.co*, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap akun-akun YouTube Indonesia dengan konten *sex education*. Berdasarkan observasi, akun YouTube

3 <https://www.youtube.com/watch?v=jaFqRo3Bus&t=1s> (diakses pada 25 Desember 2021)

4 <https://www.youtube.com/watch?v=b0tpsMsvSxw&t=203s> (diakses pada 25 Desember 2021).

5 <https://www.youtube.com/watch?v=aZJQ9wswpuw&t=1s> (diakses pada 25 Desember 2021).

6 <https://www.youtube.com/watch?v=MgSm8sFojeo&list=UUKSdNOL-2FM4APAn1icwMQ&index=23> (diakses 11 Januari 2022)

7 <https://www.youtube.com/watch?v=XVLW0R9etrU&list=UUKSdNOL-2FM4APAn1icwMQ&index=18> (diakses 11 Januari 2022)

8 <https://www.ussfeed.com/5-rekomendasi-channel-youtube-untuk-menemani-self-quarantine/> (diakses 6 Maret 2021).

2 <https://www.youtube.com/c/SISILISM/about> (diakses pada 25 Desember 2021).

Sisilism bukan satu-satunya akun seks edukasi yang paling lama dan bukan satu-satunya akun yang memiliki *subscriber* tinggi. Namun, peneliti tetap memilih akun YouTube Sisilism karena bahasanya yang blakblakan/terbuka, lugas dan *to the point* dalam membahas seksualitas perempuan. Hal ini juga dikonfirmasi langsung oleh Sisil (dalam Novilda, Mei 22, 2021) yang mengatakan bahwa ia ingin membahas tentang seks secara blak-blakan.

Akun YouTube lain yang membahas seksualitas, masih menggunakan bahasa perumpamaan yang lebih sopan, lebih berhati-hati, dan terdapat sensor. Contohnya akun Adella Wulandari yang sudah beberapa kali masuk dalam daftar trending YouTube di Indonesia. Namun, akun ini masih berhati-hati dalam menggunakan bahasa untuk membahas seksualitas terutama dalam hal seksualitas perempuan. Menurut studi Susilo dan Haezer (2017), dalam berbagai riset, penelitian tentang representasi perempuan Asia di media sangat jarang, karena minimnya representasi seksualitas perempuan yang positif (*sex positive*) dan menyeluruh. Situs-situs informasi biasanya hanya mengulang wacana tentang viktimisasi seksual pada perempuan (Bay-Cheng, 2001). Di Indonesia perlawanan perempuan jarang terjadi dalam bentuk tuntutan publik untuk reformasi atau sebagai penolakan yang terlihat dari wacana hegemoni. Hal yang menarik lainnya adalah karena pembahasan seksualitas perempuan ini ditampilkan oleh seorang perempuan, yang biasanya dijadikan objek dan pihak yang mendapatkan tekanan justru di sini berada di pihak yang memiliki kekuasaan atas pihak lain.

Penelitian ini akan berfokus pada topik-topik yang membahas seksualitas perempuan di akun YouTube Sisilism. Di channel YouTube ini persoalan seksualitas perempuan bukan hanya masalah tubuh perempuan, namun juga berkaitan dengan relasi kuasa, dan kompleksitas lainnya. Untuk mengetahui relasi kuasa maka dibutuhkan penelitian mengenai produksi pengetahuan yang dilandasi kekuasaan, karena setiap kekuasaan disusun, dimapankan, diwujudkan lewat pengetahuan dan wacana tertentu. Di mana wacana tertentu yang diulang-ulang akan menghasilkan kebenaran dan pengetahuan tertentu, yang menimbulkan efek kuasa (Foucault, 1978; Christiansen dan Fischer, 2016).

Secara teoritis, perspektif Foucauldian (1978, 1982) terkait kuasa dan seksualitas dibutuhkan untuk melihat agensi Sisil dalam memproduksi wacana seksualitas perempuan di akun YouTube Sisilism di tengah-tengah kuasa wacana seksualitas yang konvensional dan dominan. Sisil dan akun YouTube Sisilism menjadi subjek penelitian yang relevan untuk memahami bagaimana wacana seksualitas menjadi arena perebutan praktik kuasa. Akun Sisilism sebagai *technology of power* dapat dijadikan mekanisme alternatif untuk memproduksi kebenaran (seksualitas) baru dan juga menjadi alat perlawanan untuk menolak kebenaran lama yang dominan. Sebagaimana yang dijelaskan Foucault (1978; 1982), bahwa kekuasaan modern tidak hanya beroperasi atau mengatur masyarakat dengan cara *top-down* yang represif, tetapi melalui sirkulasi wacana tertentu yang dalam hubungannya dengan pelaksanaan agen individu (*bottom-up*). Kelompok yang dominan seperti negara dan masyarakat dapat mensirkulasi wacana tertentu yang bersifat mitos dan stigma yang penyebarannya bisa dilakukan oleh orang-orang secara individu. Misalnya guru atau pemuka agama, dengan kata lain kekuasaan itu bisa merasuk dari mana-mana. Dalam hal ini Sisil dan akun YouTube-nya menjadi penyeimbang yang bersifat *bottom-up*.

TINJAUAN PUSTAKA

Berikut peneliti meninjau beberapa pustaka terkait dengan seksualitas perempuan di media:

Seksualitas Perempuan dalam Era Kapitalisme

Pertama, dengan judul Konstruksi Seksualitas Perempuan dalam Berita Pemerkosaan di Teks Media Daring oleh Susilo dan Haezer (2017). Salah satu bagian yang menarik dalam penjelasan artikel ini adalah tentang bagaimana seksualitas perempuan direpresentasikan di dalam media daring (media *online*) lewat teks berita *online* Indonesia, JPNN.com. Karakteristik media *online* yang interaktif, demokratis, personal, renggang tata nilai sosial, memungkinkan media *online* dapat memberikan kebebasan dalam menampilkan wacana seksualitas. Namun, Susilo dan Haezer (2017) melihat bahwa seksualitas perempuan di media daring justru

ditampilkan sebagai komoditas yang dikomersialkan dan dieksploitasi.

Menggunakan Analisis Wacana Kritis Van Dijk yaitu dengan mengamati temantik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik pada teks-teks berita pemerkosaan di JPNN.com. Seksualitas perempuan dimaknai sebagai objek yang menguntungkan serta layak untuk dimaknai sebagai sesuatu yang disebut privilese bagi laki-laki. Teks-teks berita pemerkosaan di berita *online* Indonesia, JPNN.com menggambarkan konsep seksualitas perempuan yang pasif (melalui kata-kata diperkosa, digauli, dicabuli, dan lain-lain) dan dalam subordinasi seksualitas laki-laki yang bertendensi maskulin (kata-kata memperkosa, menggauli, mencabuli, dan lain-lain). Selain itu, teks-teks berita pemerkosaan di JPNN.com, secara simultan meneguhkan pandangan oposisi biner terhadap perempuan. Misalnya, pemilihan kata dalam berita tersebut di mana perempuan ditempatkan semata-mata sebagai obyek.

Ardiansyah (2012) dalam artikelnya yang berjudul Konstruksi Seksualitas Perempuan di Majalah *Men's Health*. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat konstruksi seksualitas dan melihat struktur ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang dibangun di majalah laki-laki yaitu Majalah *Men's Health* yang merupakan waralaba dari majalah Amerika. Menggunakan *Critical Discourse Analysis* yang dikembangkan oleh Fairclough, riset ini menunjukkan seksualitas perempuan berada di bawah dominasi laki-laki, dan dieksploitasi oleh kapital. Menurut Ardiansyah (2021) dalam artikelnya, perempuan muncul sebagai komoditas dan pihak yang dikalahkan. Perempuan yang baik menurut *Men's Health* bersifat non-seksual. Namun, secara bersamaan Majalah *Men's Health* justru telah mengeksploitasi seksualitas perempuan sebagai objek. Menurut Ardiansyah *Men's Health* mereduksi tubuh perempuan dan menyatakan bahwa perempuan adalah bawahan laki-laki. Misalnya, Ardiansyah menjelaskan gambar dari Majalah *Men's Health*, yaitu posisi masing-masing model (perempuan) berdiri dan laki-laki duduk di antara mereka. Ardiansyah menganalisis bahwa laki-laki tersebut bagaikan raja dan bawahannya (perempuan), di mana raja menjadi pusat dari semuanya (perempuan berdiri dengan posisi lebih rendah dengan posisi duduk laki-laki).

Hasil penelitian majalah ini mampu menggambarkan ketimpangan gender yang masih ada dalam wacana seksualitas di media Indonesia.

Seksualitas Perempuan dalam Internet

Pada penelitian selanjutnya, oleh Yuxin Pei and Sik Ying Ho dengan judul *Sex & Life Politics Formed Through the Internet: Online & Offline Dating Experiences of Young Women in Shanghai* (2008). Penelitian ini berfokus kepada kehidupan seksualitas remaja perempuan di Shanghai, Cina dengan tujuan untuk mengetahui gambaran budaya seksual dan kehidupan sosial di kota modern yang cepat berubah di era *digital* abad ke-21. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat seksualitas perempuan dan bagaimana perempuan merepresentasikan seksualitasnya di internet melalui perspektif pemberdayaan seksual serta menggunakan konsep politik kehidupan (*life politics*) dari Giddens.

Berdasarkan wawancara dengan delapan orang perempuan muda, keterlibatan mereka dalam *cybersex* dikarenakan untuk mendapatkan uang, memperoleh peluang kerja, pacar atau suami, serta mendapatkan pengalaman hidup yang baru. Internet ini menjadi ruang baru untuk mengkonstruksi gender sesuai dengan keinginan mereka. Di dunia maya mereka mengaburkan, dan mendekonstruksi batas antara posisi, identitas serta domain kehidupan seperti subjek dan objek, pribadi dan publik, pribadi dan politik, serta sosial dan seksual. Menurut Pei dan Ying Ho (2008) kedelapan perempuan muda ini telah menantang (*challenged*) norma-norma konvensional dengan membentuk kelompok budaya seksual dan kehidupan sosial mereka sendiri di dunia maya. Perempuan ini menjalankan hidup mereka dan mengubah dunia di sekitar mereka melalui interaksi di Internet. Menurut Pei dan Ying Ho (2008) hal ini merupakan bentuk baru dari politik kehidupan perempuan. Bahwa seks melalui internet bukan hanya tentang seks, tapi juga politik identitas bagi mereka.

Penelitian yang terakhir oleh Hannah Frith dengan judul *Congrats!! You had an orgasm': Constructing orgasm on an internet discussion board* (2012). Frith mengkaji situs <http://www.dearcupid.org/> di mana pengguna saling memberikan nasihat tentang hubungan, seks dan kencan. Menurut Frith

(2012) orgasme dan seksualitas perempuan tidak diakui di masyarakat. Frith mengungkap bahwa kaum feminis gencar mengkritik pendidikan seks di sekolah karena menghilangkan wacana hasrat (*missing discourse of desire*). Pendidikan seks di sekolah lebih berfokus pada bahaya dan risiko seksualitas pada perempuan. Hal ini lah yang membuat Frith mengkaji situs web <http://www.dearcupid.org/> di mana Frith melihat bagaimana situs web [dearcupid.org](http://www.dearcupid.org/) mengkonstruksi orgasme pada perempuan di papan diskusi. Dengan perspektif feminis, Frith memusatkan perhatian pada komentar untuk unggahan di situs web ini, yaitu poster tentang ucapan selamat karena telah mengalami orgasme. Dari analisis komentar-komentar di web tersebut, Frith (2012) berpendapat bahwa pekerjaan mikro-politik yang dilakukan para perempuan ini dengan cara memberikan ucapan “selamat” di situs web [dearcupid.org](http://www.dearcupid.org/) berfungsi untuk menandai orgasme perempuan sebagai hal yang baik (kabar baik dan layak diberitakan). Menurut Firth (2012) forum internet [dearcupid.org](http://www.dearcupid.org/) menawarkan mekanisme alternatif untuk promosi dan pendidikan seksual yang tidak terlalu dibebani oleh persyaratan normatif dari masyarakat. Paradoksnya, di satu sisi *Dear Cupid* berusaha memberdayakan perempuan dengan menormalkan wacana orgasme dan seksualitas perempuan. Namun, di sisi lain perempuan bisa beranggapan bahwa tujuan seks adalah mendapatkan orgasme dan orang bisa beranggapan bahwa perempuan memang susah mendapatkan orgasme dan tidak seksual sehingga harus dibantu lewat propaganda dari *Dear Cupid*.

Keempat penelitian di atas memperlihatkan bahwa seksualitas adalah konstruksi sosial. Media dalam hal ini memiliki pengaruh besar terhadap konstruksi gender dan seksualitas terutama pada seksualitas perempuan. Di tengah maraknya penelitian tentang seksualitas perempuan, penelitian di tesis ini akan menguatkan kajian seksualitas perempuan di media yang berbeda, yaitu *channel YouTube* di Indonesia. Di Indonesia, pembahasan seksualitas perempuan telah disibukkan dengan anggapan akan konsekuensi negatif dari seksualitas perempuan yang berfokus pada bahaya dan risiko seksualitas. Sangat sedikit perhatian yang diberikan pada pembahasan seksualitas perempuan yang bersifat positif (*sex positive*) dan menyeluruh. Situs-

situs informasi biasanya hanya mengulang wacana tentang viktimisasi seksual dan hanya sedikit yang memberikan pesan seks-positif kepada anak perempuan (Bay-Cheng, 2001). Hal ini jadi bersifat menekan karena jalur untuk mengekspresikan seksualitas di luar pernikahan tidak diakui. Seperti yang ditunjukkan pada artikel Susilo dan Haezer (2017) serta Ardiansyah (2012) di mana seksualitas perempuan disodorkan sebagai privilese bagi laki-laki dan bersifat pasif.

KEKUASAAN DAN SEKSUALITAS

Seksualitas merupakan respon kultural terhadap gairah manusia yang bersifat biologis. Dalam *The History of Sexuality* Vol 1, Foucault (1978) mendefinisikan seksualitas sebagai instrumen kekuasaan yang dibangun secara sosial. Bagi Foucault seksualitas yang dibebaskan ataupun yang direpresi sangat berkaitan dengan kekuasaan dan wacana. Foucault mengusulkan sebuah konsep kekuasaan yang berkaitan dengan cara-cara di mana seks secara sosial dan historis “dimasukkan ke dalam wacana”. Kekuasaan membuat wacana dengan mengkombinasikan apa yang disebut oleh Foucault (1980) sebagai beroperasinya kuasa dan pengetahuan, yaitu dengan cara dikerjasamakannya pengetahuan seseorang untuk mengoperasikan kekuasaan.

Menurut Foucault (1980), relasi kuasa bukan hanya hubungan makna dari berbahasa (dalam hal ini seksualitas). Foucault mengusulkan hubungan antara simbol dan yang disimbolkan bukan hanya hubungan yang referensial dan tidak hanya menggambarkan, tapi juga hubungan produktif dan kreatif sehingga makna seksualitas bisa beragam (Weeks, 2012). Menurut Suryakusuma (2012), “simbol yang dimunculkan oleh bahasa, moralitas, dan hukum yang tidak hanya mengacu kepada sesuatu, melainkan turut menghasilkan perilaku, nilai-nilai dan ideologi”. Uraian di atas merupakan ujung dari pendapat Foucault (1978), bahwa seksualitas bukan sesuatu yang alami (*natural given*), melainkan suatu bentuk konstruksi sosial dan sejarah yang di dalamnya subjek-subjek memainkan (*exercise*) kekuasaan untuk tujuan-tujuan tertentu.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (*critical discourse analysis*) sebagai pisau analisisnya. Penelitian ini melihat praktik bahasa (pembicaraan dan teks) dalam video-video di akun YouTube Sisilism sebagai praktik diskursif, praksis sosial, dan strategi konstruksi. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kontemporer yang melihat dengan cara yang berbeda, yaitu bagaimana praktik bahasa dalam Sisilism secara linguistik berfungsi sebagai alat untuk melihat sebuah persoalan sosial.

Sumber data penelitian ini adalah video-video di akun YouTube Sisilism. Video-video pembahasan seksualitas perempuan yang ditayangkan dari tahun 2016-2022, dipilih sebagai kumpulan teks yang dianalisis menggunakan metode Analisis Wacana Kritis yang dijelaskan oleh Norman Fairclough. Lewat analisis teks, praktik diskursif dan praktik sosial. Pertama, analisis tingkat mikro yaitu analisis teks yang bertujuan untuk mengidentifikasi ciri-ciri linguistik dari teks Sisilism (teks yang tampak di video-video Sisilism). Kedua, analisis tingkat Meso atau analisis praktik diskursif, untuk mengidentifikasi interdiskursif tertentu dari teks Sisilism. Menurut Fairclough (1995) pada tahap ini intertekstualitas teks yaitu ada interpretasi atau ada referensi lain. Ketiga, analisis tingkat makro (eksplanasi) yaitu analisis sosial. Dalam dimensi ini, akan memasuki pemahaman intertekstual, peristiwa sosial di mana akan terlihat bahwa teks dibentuk oleh praksis sosial dan membentuk praksis sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-langkah analisis data menggunakan metode Analisis Wacana Kritis yang dijelaskan oleh Norman Fairclough. Analisis data dilakukan dengan melihat pola-pola pembahasan seksualitas perempuan, tahap ini merupakan tahap analisis teks, intertekstualitas teks Sisilism dan sekaligus menyajikan analisis dari pola-pola pembahasan seksualitas perempuan sebagai praksis sosial. Menurut Macdonald (2003) untuk memulai penyelidikan analisis wacana, maka harus melihat atau mendengarkan teks itu sendiri dan melihat

pola-pola yang mungkin muncul.

Akun YouTube Sisilism: Upaya Memanusiakan Seksualitas Perempuan

Konten video di akun YouTube Sisilism berfokus pada topik-topik seksualitas, di mana topik tersebut berfungsi sebagai pendidikan seks. Akun YouTube Sisilism menampilkan pembahasan seksualitas perempuan yang berbeda dengan pendidikan seks yang dominan di masyarakat yang menganggap seksualitas itu tabu dibicarakan, seksualitas perempuan itu harus direpresi dan perempuan sebagai objek *privilege* bagi laki-laki. Akun YouTube Sisilism memberikan pesan-pesan seks-positif daripada seks-negatif kepada perempuan.

Seks dan Seksualitas Penting Bukan Tabu

Akun YouTube Sisilism menunjukkan bahwa ia tidak merepresi seksualitas terutama pada seksualitas perempuan. Hal ini dapat dilihat dalam pernyataannya yang menganggap seksualitas itu penting. Berikut pernyataan yang ada di video-video Sisilism:

“...karena menurut gue *sex education* itu penting banget” (Sisilism, November 18, 2018)

“Penting gak sih ada seks edukasi di sekolah? Menurut gue ini jelas penting *baaangeet banget banget banget*” (Sisilism, Desember 23, 2018)

Pernyataan-pernyataan tersebut seolah ingin menegaskan, bahwa Sisilism memiliki posisi yang berbeda dengan pemahaman dominan di masyarakat. Di mana masyarakat lebih sering merepresi seksualitas dan mengesampingkan diskusi tentang seksualitas perempuan sementara Sisilism menghubungkannya dengan perasaan. Sisilism melawan gagasan tentang seksualitas itu tabu untuk dibicarakan melalui metafora yang dibuatnya. Berikut pernyataannya:

“Seksualitas itu adalah salah satu bagian dari hidup [...] bagian hidup kita ya, sebagai manusia yang sangat signifikan dan yang sangat berharga juga sebenarnya [...] Jadi,

hidup kita *tuh* sangat-sangat berkaitan dengan seksualitas, *it's everywhere in every life. Cuma, ya gak tau* kenapa di Indonesia karena masih tabu, jadi *gak* terlalu didiskusikan. Padahal itu *ada banget gitu ya [...]* Pendidikan seksualitas jadi penting *kan*. Karena, kita juga harus nih mendiskusikan berbagai aspek-aspek ini yang sangat signifikan ya, pengaruhnya ke kehidupan dan kesejahteraan kita sebenarnya” (Neira dalam Sisilism, September 4, 2021)

“SANDANG, PANGAN, PAPAN, SEKS!” (Sisilism, Mei 9, 2020)

Neira dan Sisil menegosiasikan ulang makna seks dan seksualitas, mengubahnya dari konotasi negatif ke konotasi positif. Mereka mempresentasikan seks dan seksualitas sebagai kebutuhan manusia yang sangat penting. Neira mendeklarasikan seksualitas sebagai bagian dari hidup manusia yang sangat penting (signifikan) yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Namun, Sisilism memberikan sebuah konsep baru tentang seks sebagai kebutuhan manusia. Upaya Sisil selanjutnya untuk menghalau ketabuan tidak hanya sebatas dalam memberikan pernyataan bahwa seks itu adalah bagian hidup manusia yang penting. Melalui YouTube Sisilism, seksualitas dikonstruksi sebagai hal yang kompleks. Hal ini bisa dilihat dalam pernyataan Sisil berikut:

“...jangan pernah berpikir seks itu hanya sekedar penetrasi. Jangan terkungkung di situ doang, *sex is like a whole [...]* like it's the whole thing” (Sisilism, Maret 17, 2021)

Sisil meresistensi gagasan tentang seksualitas yang dimaknai sebagai aktivitas seks atau seksual saja. Sisil memberikan perspektif lain tentang seks dan seksualitas. Sisil memberikan penjelasan bahwa seks dan seksualitas adalah dua hal yang berbeda dan kompleks bagi kehidupan manusia. Kompleksitas tersebut dianggap Sisil penting karena menyangkut segala aspek kehidupan manusia. Pernyataan yang positif tentang seksualitas di atas merupakan resistensi terhadap gagasan konservatif tentang praanggapan seksualitas itu tabu untuk direpresentasikan oleh perempuan itu sendiri. Sisil menantang pemahaman-pemahaman

konvensional dengan membudayakan perempuan untuk berbicara tentang seks dan seksualitsnya sendiri. Berikut pernyataan Sisil:

“Please speak up your own voice... Tapi beneran deh, kalau misalnya aja perempuan bisa mengkomunikasikan apa yang ada dikepalanya *The world will be a better place, it is easy for both men and women.*” (Sisilism, September 28, 2018).

“For you the choice and you have the right to say no when you don't want it. Jadi penting untuk selalu bisa mengkomunikasikan saat *elo* memang *pengen* atau *elo* *gak pengen*. So it all about *konsen* and all about communication.” (Sisilism, Januari 4, 2019).

Upaya Sisil untuk memperkuat posisi otoritas dalam membentuk budaya perempuan untuk berbicara tentang seksualitas, dilegitimasi oleh bintang tamu sebagai suara otoritatif yang turut hadir dalam konten video Sisilism. Para bintang tamu itu seperti Neira sebagai seks edukator di akun Instagram @tabu.id, Safira Rizky Mayla Aziz seorang seks edukator di Sisilism dan juga sebagai mahasiswi Psikologi, serta Syifana Ayu Maulida seorang guru biologi dengan fokus di bidang *comprehensive sexuality education*. Sisil membentuk budaya perempuan untuk berbicara tentang seksualitasnya, secara implisit dan eksplisit merupakan upaya Sisilism untuk membangun subjektivitas seksual dari diri perempuan itu sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bennett (2005) bahwa kemampuan dan kemauan perempuan untuk terlibat dalam diskusi tentang seksualitas dan pendidikan seks merupakan faktor penting dalam mewujudkan otonomi seksual dan identitas seksual mereka. Hal ini tercermin dalam pernyataan Sisil bahwa kemampuan perempuan untuk menegosiasikan gender dan seksualitasnya sangat bergantung pada pengetahuan perempuan dalam kehidupan seksualitasnya sendiri dan berbicara seksualitasnya:

“Ngedenger kata *coli*, *onani*, atau *ngocok*, itu *tuh* udah lumrah banget gak sih, bahkan biasanya laki-laki *jokes about it... they feel perfectly fine talking about it. But as a woman, lo ngerasa jealous* gak sih? kalau *gue personality yes...I feel jealous*. Karena kita sebagai perempuan, *boro-*

boro ngomongin percolian, kita ngobrolin vagina kita sendiri aja malu, ya gak sih? All right let's be honest. Sebagai perempuan kita menganggap hal-hal seksualitas itu tabu banget, and then as a result we do not own our sexuality and that sad...Well and reality, trust me most gaes don't know what they are doing. (Sisilism, September 8, 2018).

Pernyataan Sisil tersebut merupakan bagian dari perspektif *posfeminisme* yang menekankan kekuatan individu daripada kekuatan sosial untuk menyejahterakan kehidupan seksualitas seseorang (Kanai, 2015). Perempuan yang mampu mengkomunikasikan seksualitasnya merupakan cara untuk melawan semua definisi kaum laki-laki atas seksualitas perempuan. Selain itu, upaya seperti ini akan mendorong kemampuan perempuan untuk membuat keputusan seksual yang positif untuk dirinya sendiri, tidak bergantung pada laki-laki apalagi tertekan oleh struktur dominan yang menghasilkan pandangan bahwa perempuan dalam subordinasi seksualitas laki-laki.

Melawan Gagasan Rasa Malu melalui Media Baru

Ada banyak wacana yang beroperasi di Indonesia yang mengarah kepada perilaku seksual yang pantas. Seperti wacana moralitas yang memfokuskan pada pesan tentang makna sosial dan spiritual (Handajani, 2006). Mekanisme lain yang kuat dalam membentuk seksualitas perempuan dan semua aspek perilaku di Indonesia adalah gagasan tentang rasa malu (Davies, 2015). Menurut Bennett (2005), “...*The shame associated with sexuality is typically expressed by the term malu, which can refer to feeling ashamed, embarrassed or shy.*” Rasa malu adalah representasi internalisasi dari tuntutan sosial dan budaya yang sangat kompleks pada individu (Collins & Bahar, 2000). Akun YouTube Sisilism meresistensi gagasan *hegemonik* tentang rasa malu, di mana Sisil Sisil mendorong perempuan untuk bersikap percaya diri secara seksual saja dan mengabaikan perasaan malu yang bukan berarti tidak tahu malu. Hal ini tercermin dalam videonya,

“Ada satu faktor dimana itu mempengaruhi orgasme *elo*, mempengaruhi cara *elo* mendapat orgasme yaitu rasa kepercayaan diri dan kenyamanan diri. Perlu diingat ya penting banget untuk *lo* ngerasa

percaya diri sebelum *lo* bisa nyaman untuk orgasme. *I got it*, dari sisi perempuan kita gak pernah diajarin yang namanya kelamin kita *gitu*, kita gak pernah terbuka untuk *ngomongin* soal kelamin kita. Sering kali kalau kita ngomongin soal kelamin kita[...] soal vagina, kita pasti dibungkam mulutnya, [...] orang tua kita pasti kayak [...] *bakal nutup* mulut kita untuk ngomongin hal itu, bahkan menstruasi pun dibilang hal yang memalukan[...], punya konotasi negatif [...] terhadap menstruasi, padahal itu hal yang amat sangat natural [...] So dengan istilahnya hal-hal kecil yang kayak gini akhirnya *numpuk numpuk numpuk* akhirnya *lo* gak pernah *ngomongin* soal kelamin *lo* ke orang lain. Karena apa? *Elo* malu, ketika *lo* malu terhadap diri *elo* sendiri, ketika *lo* malu terhadap badan *lo* dan apa yang terjadi dengan diri *elo*? Akhirnya rasa malu ini akan nutup diri *lo* untuk jadi orang yang gak percaya diri [...] *Lo* gak percaya sama diri *lo*, *lo* gak nyaman dengan diri *elo* sehingga ini akan mempengaruhi nanti hubungan *elo* dengan pasangan *lo* ketika nanti *elo* menikah misalnya gitu. Nah Ketika *lo* gak percaya diri apa yang terjadi coba? Buka baju depan suami aja malu, apa lagi disuruh orgasme *cui... yak an, ya nggak sih??*” (Sisilism, Januari 25, 2020).

Rasa malu dalam masyarakat Indonesia tidak selalu dianggap buruk, dalam beberapa kasus. Sikap pemalu dapat diterima karena konsisten dengan gagasan tentang femininitas pasif yang idealnya perempuan harus tunduk kepada laki-laki, bersikap sopan, pendiam, sederhana, dan tidak agresif (Bennett, 2005). Sikap ini menurut Collins & Bahar (2000) serta Blackwood (2000) dikemas dalam istilah malu, pemalu, dan malu-malu. Namun, Sisil menggambarkan konsep perempuan yang pemalu sebagai sikap yang negatif. Sikap malu yang dilihat perempuan sebagai identitas gender mereka, oleh Sisil diidentifikasi sebagai sikap yang dapat menghambat kehidupan seksualitas mereka. Perempuan pemalu tidak bisa menikmati hubungan seksualnya dan perempuan akan kehilangan otonomi seksualnya. Sebagaimana yang dijelaskan Collins & Bahar (2000), aspek normatif dari malu akan membatasi ekspresi seksualitas perempuan dan merupakan bentuk kekuasaan laki-laki atas perempuan.

Representasi tersebut juga menjelaskan, bahwa subjek seksual yang aktif merupakan hal yang pantas dan tidak memalukan. Hal ini menjelaskan bahwa Perempuan dikonstruksi sebagai seorang yang memiliki agensi, di mana sikap aktif dan percaya diri dapat mewujudkan hak-hak seksual perempuan. Misalnya perempuan bisa mendapatkan hak atas kenikmatan seksual (orgasme), perempuan dapat berkomunikasi tentang perasaannya, kesehatan seksual dan reproduksinya. Masyarakat sering menggunakan rasa malu sebagai kriteria normatif yang mendasari keputusan, pendidikan seks dan peran perempuan dalam lingkungan sosial (Clough, 2017).

Misalnya, ideologi Orde Baru yang dikenal sebagai Ibuisme secara eksplisit mengacu pada konstruk malu, karena menyerukan tugas seorang ibu untuk mengajari anak-anaknya untuk mengetahui rasa malu. Perempuan dijadikan pelindung moralitas bangsa dengan mengurangi otonomi seksual perempuan dan meningkatkan arti penting dari sikap malu bagi perempuan (Collins & Bahar, 2000; Bennett, 2005). Cara utama di mana wacana rasa malu membentuk seksualitas perempuan di Indonesia adalah dengan mengharap individu untuk menahan diri dari perilaku yang memalukan, dengan menasehati nilai-nilai keperawanan, konsekuensi buruk dari seks pranikah (Davies, 2015). Namun, Sisil justru memunculkan pembahasan tentang penggunaan *menstrual cup* dan *sex toys*. Hal ini terdapat dalam video-video Sisilism tentang *menstrual cup* dan *sex toys*.

Menstrual cup dan *sex toys* merupakan perlawanan terkait dengan ide keperawanan perempuan. *Menstrual cup* dan *sex toys* yang sangat dekat secara simbolis ke penis karena alat *menstrual cup* dan *sex toys* ini dimasukkan kedalam lubang vagina. Di saat perempuan diminta menjaga keperawanan, alat-alat ini justru menunjukkan penyisipan sesuatu yang asing ke dalam vagina sebelum penetrasi setelah pernikahan. Hal ini memunculkan ide penetrasi atau masturbasi sebagai ancaman terhadap keperawanan. Sisilism meresistensi gagasan tentang perempuan sebagai penjaga moralitas dan kehormatan keluarga. Perempuan yang ditugaskan sebagai penjaga moral ini sejalan dengan pendapat Handayani (2006), Berninghausen & Kerstan (1992), McClintock

(sebagaimana dikutip oleh Korkmazer et al., 2020).

Pola-pola yang terdapat dalam pernyataan-pernyataan di atas, termasuk dalam perspektif posfeminisme yang menekankan cara-cara baru untuk membangun serta menormalkan subjek seksual yang aktif dan otonom (Gill, 2007). Sisilism meresistensi rasa malu dalam kehidupan seksualitas perempuan. Sisilism mengkonstruksi rasa malu sebagai hal yang negatif yang menghambat dan menindas seksualitas perempuan terus-menerus. Sisilism menghilangkan rasa malu dalam diri perempuan untuk memunculkan subjektivitas seksual perempuan. Seperti subjek otonom dan subjek yang aktif di mana perempuan berani mengambil keputusan serta memiliki eksistensi di ranah privat ataupun publik.

Selanjutnya, Sisilism menormalkan perilaku seksual perempuan yang bertolak belakang dari gagasan ideologi seksual hegemonik. Hal ini dilakukan dengan tidak meletakkan seksualitas perempuan dalam batas-batas pernikahan. Hal ini terlihat saat Sisilism menginternalisasi gagasan bahwa posisi perempuan bukan penjaga kehormatan moralitas dan keluarga, bahkan ketika mereka memasuki arena publik. Sisilism tidak menempatkan posisi perempuan sebagai subjek moral yang harus ditekan untuk menyelaraskan diri dengan standar norma sosial dan budaya sekitar. Bagi Sisil seksualitas perempuan perlu dinormalkan apa adanya bahkan tanpa pernikahan.

Upaya Sisilism dalam mengkonstruksi rasa malu sebagai hal yang negatif, menurut Collins dan Bahar (2000) dapat membangun peran perempuan yang lebih setara dengan laki-laki. Sisilism ingin menghilangkan rasa malu dengan menciptakan ruang baru melalui media sosial (YouTube). Channel-nya menjadi sarana pedagogis untuk menantang ketidakadilan yang dimunculkan karena rasa malu tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan Shefer & Munt (2019) bahwa pembahasan tentang rasa malu dapat digunakan untuk menyampaikan beragam ketidakadilan sosial bagi perempuan. Pembahasan tentang hal ini diharapkan menghasilkan perlawanan dan pemikiran kritis tentang seksualitas.

“Choose For Themselves”: Perempuan yang Individualis

“Choose for Themselves” (Sisil dalam Karin Novilda, Mei 22, 2021) adalah sebuah ungkapan yang diucapkan Sisil. Wacana ini merupakan konsep posfeminisme yang mendefinisikan dan membangun subjek perempuan yang otonom yang tidak terkekang oleh ketimpangan kekuasaan *gender* (Williams, 2016; Gill, 2007). Hal ini tercermin dalam akun YouTube Sisilism yang menginternalisasi konsep posfeminisme dengan mengetengahkan gagasan tentang “pilihan individu”, “mengikuti keinginan sendiri” dan “menyenangkan diri sendiri”. Pertama, kehidupan seksualitas perempuan dikonstruksi Sisilism sebagai merupakan pilihan masing-masing individu:

“Gue rasa setiap orang punya keputusannya masing-masing ketika mereka mau berhubungan seks. Ketika mereka memutuskan untuk *okay I’m gonna having sex right now*. Mereka pasti punya asalnya masing-masing *and I think that is privacy* [...], itu [...] balik lagi keputusannya mereka dan *why you to have care, why elo harus kepo* dengan keputusan atau kenapa orang kok [...] berhubungan seks ya, *it’s their own personal decision, it’s their own privacy. So please can we all agree* untuk menghapus istilah kehilangan keperawanan” (Sisilism, Oktober 14, 2020).

“Q: Kak sebenarnya bulu di Miss V harus dicukur gak sih? Aku gak diedukasi sama ortuku soalnya.

A: *your body = your choice*, ini semua balik lagi ke diri kamu sendiri, kamu lebih nyaman pilih *digimanain?*” (Sisilism, Februari 16, 2021)

Dapat dilihat bahwa pernyataan-pernyataan tersebut cenderung menganggap aspek kehidupan seksualitas seseorang disampaikan melalui gagasan pilihan pribadi dan penentuan nasib sendiri (Gill, 2007). Gagasan Sisilism tersebut merupakan upayanya dalam membebaskan perempuan dalam membuat keputusan dalam hidupnya. Selain itu, gagasan tersebut menjelaskan bahwa Sisil mengilhami agensi dari setiap masing-masing perempuan dan mengilhami perempuan yang otonom dalam menentukan kehidupan

seksualnya sendiri. Berikut pernyataannya:

“... yang punya hak mendefinisikan *gender* kamu, ya kamu sendiri... Setiap orang [...] juga punya hak untuk mendefinisikan sendiri apa yang menjadi seksualitas dia. Setiap individu [...] punya hak mendefinisikan sendiri seksualitas [...] dirinya” (Neira dalam Sisilism, September 4, 2021).

Gagasan ini dilegitimasi oleh Neira Budiono sebagai *co-founder* di akun *Instagram* @ tabu.id. Neira Budiono diundang oleh Sisil untuk menjadi bintang tamu di salah satu videonya. Hal ini merupakan salah satu upaya *channel YouTube* Sisilism untuk menguatkan posisi otoritas dan legitimasi dalam konstruksi seksualitas perempuan yang otonom yang dapat membuat keputusan sendiri dan bebas menentukan pilihan mereka sendiri tentang apakah mereka akan melakukan hubungan seks atau tidak (Mills, 2003).

Sisil telah menantang ideologi patriarki dengan memberikan kebebasan otonomi pribadi perempuan untuk memilih kehidupan seksualitasnya sesuai dengan pilihan mereka sendiri. Dalam masyarakat, regulasi seksualitas perempuan sangat ketat, dibandingkan dengan seksualitas laki-laki. Laki-laki mendapatkan kebebasan untuk memiliki hubungan di luar pernikahan (Bennett, 2005). Akan tetapi perempuan tidak diberikan kesempatan untuk mendapatkan kebebasan untuk memiliki hubungan di luar pernikahan dikarenakan otonomi seksual perempuan dibatasi. Perempuan sangat jarang digambarkan sebagai perempuan yang bebas memilih ragam kehidupan seksualitasnya. Perempuan lebih sering digambarkan sebagai subjek yang pasif, lemah, dan sangat rentan. Hal ini terlihat dalam pendidikan seks untuk perempuan yang dominan menggunakan pendekatan moral dan medis. Selanjutnya, Sisilism memberdayakan perempuan untuk mendapatkan *emotional security* untuk dirinya sendiri tanpa ada intervensi dari orang lain. Sisilism menganjurkan perempuan untuk mengikuti keinginan mereka sendiri dan untuk menyenangkan diri sendiri. Berikut pernyataan yang sering muncul dalam video-video Sisilism:

“..Kalau disuruh-suruh kayak gini sama *laki elo* dan bukan atas kemauan sendiri,

then don't do it. Gue akan selalu bilang, apapun *decision* yang *lo* bikin di hidup *lo*, *do it for yourself. Don't do it for others.* Satu, belajar untuk untuk bilang tidak. Dua, buatlah *decision making* untuk diri sendiri, bukan untuk orang lain. Tiga, *Choose yourself first. Okay, good luck, sis!*" (Sisilism, Maret 8, 2021).

"...kalo misalnya kalian memutuskan untuk berhubungan seks pastin *you are not pressured to have sex.* Jadi tanyain ke diri *lo*, *do I really want it?* Apakah ini memang keinginan *lo* dari dalam dasar hati atau hanya paksaan atau keinginan pasangan. Jadi jangan sampai ketika kamu berhubungan seks, itu malah jadi fokusnya untuk memuaskan pasangan. Tapi tanyakan ke diri *lo*, karena diri *lo* juga harus puas. *Gue* sering denger alasan orang berhubungan seks adalah untuk hanya sekedar mengemban tugas, memuaskan pasangan, kewajiban seorang perempuan, *preketek lah anying.* Emang situ *lg* kerja?!" (Sisilism, Februari 22, 2021).

Pernyataan-pernyataan Sisilism tersebut, terdapat dua versi subjek perempuan yang diberdayakan. Perempuan diberdayakan untuk selalu mengikuti keinginan dirinya sendiri tanpa intervensi dari orang lain. Di sisi lain, perempuan diberdayakan untuk selalu menyenangkan diri sendiri bukan menyenangkan laki-laki. Upaya Sisilism tersebut sebagai rute utama menuju otonomi seksual bagi perempuan. Menurut Gill (2007) jika perempuan hanya menyenangkan diri mereka sendiri dan mengikuti keinginan mereka sendiri, maka hal tersebut dilakukan secara otonom. Pemberdayaan tersebut merupakan bentuk resistensi terhadap ideologi patriarki yang membatasi otonomi seksual perempuan. Di mana dalam masyarakat patriarki, perempuan tidak pernah memiliki seksualitasnya sendiri. Perempuan sulit untuk berkuasa terhadap tubuhnya dan seksualitasnya. Menurut Gill (2007) dalam media ataupun masyarakat konvensional, perempuan diatur sebagai pemantau semua hubungan seksual dan emosional mereka. Perempuan diberi tanggung jawab untuk menjadikan diri mereka sebagai subjek heteroseksual yang diinginkan serta menyenangkan laki-laki secara seksual.

Gagasan tentang seksualitas perempuan semata-mata untuk menyenangkan laki-laki,

menunjukkan pandangan tentang kekuasaan laki-laki yang bertindak atas perempuan yang patuh (Gill, 2007). Namun, Sisilism meresistensi gagasan tersebut dengan menawarkan konsep otonomi seksual perempuan. Sisilism menawarkan konsep, seks sebagai mekanisme untuk kesenangan pribadi atau untuk tujuan individualistik dan dilakukan untuk diri sendiri (Williams, 2016). Konsep otonomi ini, perempuan digambarkan sebagai subjek yang tidak patuh. Perempuan yang memiliki kekuasaan atas dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu yang mereka inginkan tanpa paksaan dan tidak melanggar kepentingan orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa gagasan pilihan pribadi (*personal choice*) dan pemberdayaan individu yang disampaikan Sisil merupakan konsep posfeminisme. Gagasan Sisilism tersebut merujuk pada individualisme, di mana kehidupan seksualitas perempuan yang dipilih mereka bukan berdasarkan ideologi tertentu tetapi dari pemahaman mereka sendiri (Gill, 2007). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Elias dan Gill (2018) bahwa dalam posfeminisme, gagasan tentang seksualitas yang berasal dari sosial-politik, dari individu yang tunduk pada kekuatan sosial, akan digantikan oleh gagasan dari setiap individu masing-masing. Seksualitas menjadi pembicaraan sehari-hari dan penekanannya pada pilihan pribadi (*personal choice*). Hal ini terlihat saat Sisilism menyatakan bahwa aktivitas seksual seseorang dilakukan atas preferensi masing-masing individu. Sebaiknya perempuan melakukan aktivitas seksual untuk kenikmatan diri sendiri bukan untuk menyenangkan orang lain (laki-laki). Sisil juga meminta agar aktivitas seksual harus berdasarkan pilihan pribadi.

Channel Sisilism juga ingin menyampaikan bahwa interpretasi tentang seksualitas perempuan sendiri baik hal yang benar atau salah itu bisa dilakukan melalui refleksi diri. Jadi individu dibentuk melalui *self-empowerment*, *self-managing*, *self-discipline* (era *do it yourself*) dan bahkan menciptakan diri kembali (era *reality show*). Sebagaimana yang dijelaskan Elias dan Gill (2018) perempuan diinterpelasi sebagai subjek yang aktif dan otonom. Ia diminta untuk menemukan kembali dirinya sendiri. Hal ini karena hidupnya merupakan hasil dari pilihan serta agensi individu itu sendiri. Hal ini juga sebagai upaya Sisilism ingin menormalkan subjek otonom perempuan yang mengatur dirinya

sendiri. Saat perempuan memiliki kebebasan ia akan memiliki kendali atas dirinya sendiri. Di sini Sisil menghendaki perempuan dibentuk secara individu (bukan produksi massal). Ini sejalan dengan pendapat McRobbie (2009), bahwa kekuatannya berasal dari visibilitas kontrol atas dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Seksualitas adalah konstruksi sosial dan sejarah yang beroperasi di dalam kekuasaan (*power/knowledge*), di mana pengoperasiannya melalui mekanisme kompleks yang menghasilkan dominasi, oposisi, atau subordinasi. Resistensi tentang hal ini ditemukan dalam konten YouTube Sisilism yang membangun subjektivitas seksual perempuan melalui wacana. Sebagaimana yang dijelaskan Foucault bahwa wacana tentang seksualitas dibentuk dan diproduksi melalui sistem dan mekanisme kekuasaan (*power/knowledge*). Dalam hal ini konten video Sisilism menjadi mekanisme alternatif untuk memproduksi kebenaran baru tentang seksualitas perempuan dan menjadi alat resistensi untuk menolak kebenaran lama yang dominan.

Berdasarkan analisis atas praktik bahasa (pembicaraan dan teks) dalam video-video di akun YouTube Sisilism. Ditemukan bahwa setidaknya terdapat dua pola-pola pembahasan seksualitas perempuan yakni; akun *YouTube* Sisilism sebagai upaya memanusiakan seksualitas perempuan. Upaya Sisilism memanusiakan seksualitas perempuan terlihat saat ia memposisikan seks dan seksualitas sebagai hal yang penting, bukan tabu. Meresistensi gagasan hegemonik tentang rasa malu lewat posisi dan domain kehidupan seksualitas perempuan. Selanjutnya, Sisil memberdayakan perempuan untuk menjadi perempuan yang individualis atas pilihannya sendiri (*personal choice*).

Kajian ini menemukan bahwa Sisil menggunakan *YouTube* sebagai ruang alternatif untuk membebaskan perempuan dari penindasan yang dilembagakan oleh standar ganda yang merupakan bagian dari ideologi heteroseksual hegemonik. Hal ini terlihat dari topik-topik yang kontroversial seperti membahas tentang bagaimana agar mencegah kehamilan, kenikmatan seksual perempuan, apa saja yang harus dilakukan

saat *having sex*. Sisilism meresistensi dengan mengadopsi konsep posfeminisme tentang gender dan seksualitas sebagai sinyal kemajuan serta kebebasan perempuan. Sisil menawarkan konsep otonomi seksual perempuan, dimana perempuan disarankan untuk tidak bergantung pada laki-laki apalagi tertekan oleh struktur dominan yang menghasilkan gagasan bahwa perempuan sebagai objek *privilege* bagi laki-laki dan bersifat pasif. Sisil juga membangun dan memposisikan perempuan sebagai subjek seksual yang otonom, aktif, mandiri, mengatur diri sendiri, bebas menentukan kehidupan seksualnya sesuai dengan pilihan serta agensi individu. Saat representasi perempuan di media lain secara terang-terangan mengobjektifikasi perempuan, penggambaran Sisilism berorientasi di sekitar kepercayaan diri dan otonomi seksual perempuan untuk “melakukan semuanya” Dalam hal ini, kehidupan seksualitas perempuan disusun kembali sebagai otonomi.

Penelitian ini masih bisa dilanjutkan dan dikembangkan, misalnya bagaimana pemahaman diri perempuan sebagai subjek seksual yang terbentuk melalui wacana otonomi seksualitas perempuan di akun *YouTube* Sisilism. Fokus penelitiannya pada bagaimana wacana otonomi seksualitas perempuan dipakai dan memungkinkan dilawan dalam proses perempuan menjadi subjek seksual. Hal ini menjadi pertimbangan penting karena peningkatan individualisme dan otonomi sering mengembalikan hierarki gender dan seksualitas karena akan membiakkan bentuk kekuasaan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, A. S. (2021, November). Konstruksi Seksualitas Perempuan di Majalah *Men's Health*. *Jurnal Komunikator*, 4(2), 80-92.
- Blackwood, E. (2000). *Webs of Power; Women, kin and community in a Sumatran village*. Lanham, MD: Rowman and Littlefield.
- Bay-Cheng, L. Y. (2001, Agustus). SexEd.com: *Values and Norms in Web-based Sexuality Education*. *The Journal of Sex Research*, 38(3), 241-251. Diakses dari <https://www.jstor.org/stable/3813180>

- Bennett, L. R. (2007). *Zina and the enigma of sex education for Indonesian Muslim youth*. *Sex Education*, 7(4), 371-386. Doi: 10.1080/14681810701635970
- _____. (2005). *Women, Islam and Modernity: Single women, sexuality and reproductive health in contemporary Indonesia*. London & New York: Routledge Curzon.
- Bennett, L. R., Sutjahjo-Andajani, S., & Idrus, N. I. (2011, April). *Domestic Violence in Nusa Tenggara Barat, Indonesia: Married Women's Definitions and Experiences of Violence in the Home*. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 12(2), 146-163. Doi: 10.1080/14442213.2010.547514
- Berninghausen, J. & Kerstan, B. (1992). *Forging new paths: Feminist social methodology and rural women in Java*. London: Zed Books.
- Clough, M. (2017). *Shame, the Church and the Regulation of Female Sexuality*. Abingdon, New York: Routledge.
- Collins, E. F., & Bahar, E. (2000). *TO KNOW SHAME: Malu and Its Uses in Malay Societies*. *An Interdisciplinary Journal of Southeast Asian Studies*, 14(1), 35-69. Diakses dari <https://www.jstor.org/stable/40860752>
- Christiansen, L. D. & Fischer, N. L. (2016). *Working in the (social) construction zone*. Dalam Nancy L. Fischer dan Steven Sidman (Ed.), *Introducing the New Sexuality Studies* (hlm. 3-11). New York: Routledge.
- Davies, S. G. (2015). *Surveilling sexuality in Indonesia*. Dalam Linda Rae Bennett dan Sharyn Graham Davies (Ed.), *Sex and Sexualities in Contemporary Indonesia: Sexual politics, health, diversity and representations* (hlm. 29-50). Abingdon, New York: Routledge.
- Davies, S. D., & Najmah. (2020, May). *Im/moral healthcare: HIV and universal health coverage in Indonesia*. *sexual and Reproductive Health Matters*, 28(2), 159-175.
- Elias, A. S., & Gill, R. (2018). *Beauty surveillance: The digital self-monitoring cultures of neoliberalism*. *European Journal of Cultural Studies*, 21(1), 59-77. Doi: 10.1177/1367549417705604
- Foucault, M. (1978). *The History of Sexuality: Volume 1*. New York: Random House.
- _____. (1980). *power/Knowledge*. (Colin Gordon, Ed.) New York: Pantheon Books.
- _____. (1982). *The Subject and Power*. *Critical Inquiry: The University of Chicago Press journals*, 8(4), 777-795. Diakses dari <https://www.jstor.org/stable/1343197>
- Frith, H. (2012). 'CONGRATS!! You had an orgasm': *Constructing orgasm on an internet discussion board*. *Feminism & Psychology*, 23(2), 252-260. Doi: 10.1177/0959353512463558
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis*. Harlow: Pearson.
- Gill, R. (2007). *Postfeminist Media Culture: Elements of a sensibility*. *Cultural Studies*, 10(2), 147-166. Doi: 10.1177/1367549407075898
- Handajani, S. (2006). *Female Sexuality in Indonesian Girls' Magazines: Modern Appearance, Traditional Attitude*. *Antropologi Indonesia*, 30(1), 49-63.
- Jakarta post. (2019, July 9). *Forcing your wife to have sex is rape: Komnas Perempuan*. Thejakartapost.com, diakses 4 November 2022, dari <https://www.thejakartapost.com/news/2019/07/09/forcing-your-wife-to-have-sex-is-rape-komnas-perempuan.html>
- Korkmazer, B., Ridder, S. D., & Bauwel, S. V. (2020). *Reporting on young people, sexuality, and social media: a discourse theoretical analysis*. *Journal of Youth Studies*, 23(3), 323-339. Doi: 10.1080/13676261.2019.1603365
- McRobbie, A. (2009). *The Aftermath of Feminism: Gender, Culture and Social Change*. London: SAGE.
- Maulida, S. A. (2021, Juli 31). *Pendidikan Seks: Perlu atau Tabu?* with Sam - Sisilism Webinar S01E01. Sisilism. Diakses 4 November 2022, dari <https://www.youtube.com/watch?v=FTDbpl-qjBs&list=UUkSdNOL-2FM4APAPn1icwMQ&index=18>
- Novilda, K. (2021, Mei 22). *Podcast Karin Novilda #8 - Seberapa Pentingkah Seks Dalam Hidup kita?*. Karin Novilda. Diakses 6 November

- 2022 from <https://www.youtube.com/watch?v=y1opMW4Zwo&t=433s>
- Neira, B. (2021, September 4). [Fest HKSR] *Understanding Sex, Sexual, Sexuality. Sisilism*. Diakses 4 November 2022, dari <https://www.youtube.com/watch?v=s8vls8aHWtM&t=4366s>
- O'Shannessy, G. (2020, Januari 31). Magdalene. Diakses 9 Januari 2022, from Magdalene.co: <https://magdalene.co/story/6-feminist-influencers-that-will-change-the-way-you-see-yourself-and-others>
- Parker, L. (2009). *Religion, class and schooled sexuality among Minangkabau teenage girls*. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 165(1), 62-94. Diakses dari <https://www.jstor.org/stable/43817801>
- Platt, M., Davies, S. G., & Bennett, L. R. (2018). *Contestations of Gender, Sexuality and Morality in Contemporary Indonesia*. *Asian Studies Review*, 42(1), 1-15. doi : 10.1080/10357823.2017.1409698
- Pei, Y., & Ying Ho, S. (2008). *Sex & Life Politics Formed Through the Internet Online & Offline Dating Experiences of Young Women in Shanghai*. Dalam Khun Eng Kuah-Pearce, *Chinese Women and the Cyberspace* (hlm. 203-221). Amsterdam University Press.
- Rianto, P. (2015). Seksualitas Cyber: Sex Sebagai Kesenangan dan Komoditas. *Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*, 45(2), 163-170.
- Shefer, T., & Munt, S. R. (2019). *A feminist politics of shame: Shame and its contested possibilities*. *Feminism & Psychology*, 29(2), 145-156. Doi: 10.1177/0959353519839755
- Smith-Hefner, N. J. (2019). *Islamizing Intimacies: Youth, Sexuality, and Gender in Contemporary Indonesia*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Susilo, D., & Haezer, E. (2017). Konstruksi Seksualitas Perempuan Dalam Berita Pemerkosaan Di Teks Media Daring. *Kawistara*, 7(1), 1-114.
- Suryakusuma, J. (2012). *Agama, Seks, dan Kekuasaan*. Depok: Komunitas Bambu.
- Sisilism. (n.d). *Sisilism*. Diakses 25 Desember 2021, dari <https://www.youtube.com/c/SISILISM/about>
- (2018, November 18). FANTASI TERLIAR GUE ADALAH.... | Sebuah Q&A Tabu Terjujur Sejagat Raya. *Sisilism*. Diakses 4 November 2022 dari <https://www.youtube.com/watch?v=EqvjKgmNuhQ&list=UUkSdNOL-2FM4APAPn1icwMQ&index=128>
- (2018, Desember 23). KAK, AJARIN ITU DONG | Q&A Terpanas Akhir Tahun! Tips Memuaskan Istri & Suami. *Sisilism*. Diakses 4 November 2022, dari <https://www.youtube.com/watch?v=wGJVDeBNLmk&t=609s>
- (2020, Mei 9). Yang Terjadi Sama Kamu Ketika Berhubungan Seks. *Sisilism*. Diakses 4 November 2022, dari <https://www.youtube.com/watch?v=nI-j6zHvzQw&list=UUkSdNOL-2FM4APAPn1icwMQ&index=105>
- (2021, Maret 17). Suamiku Ejakulasi Gak Sih? | Tanya Sisil. *Sisilism*. Diakses 4 November 2022, dari <https://www.youtube.com/watch?v=SgQh2O7OuKo&list=UUkSdNOL-2FM4APAPn1icwMQ&index=41>
- (2018, September 28). SEX YANG AMAN-MENTALLY & SOCIALLY | Mari Diskusi tentang Seks. *Sisilism*. Diakses 4 November 2022 dari https://www.youtube.com/watch?v=LeRO2eH_bog&list=UUkSdNOL-2FM4APAPn1icwMQ&index=130
- (2019, Januari 4). Ada Apa Dengan Konsensus? | Cara bermusyawarah untuk mencapai mufakat. *Sisilism*. Diakses 4 November 2022, dari <https://www.youtube.com/watch?v=HDtbuCVWcEU&list=UUkSdNOL-2FM4APAPn1icwMQ&index=121>
- (2018, September 8). Female Masturbation | Manfaat dan Cara Masturbasi bagi Perempuan. *Sisilism*. Diakses 25 Desember 2021 dari <https://www.youtube.com/watch?v=b0tpsMsvSxw&t=203s>
- (2020, Januari 25). Percaya Diri Bikin Cepet Klimaks?. *Sisilism*. Diakses 25 Desember 2021 dari <https://www.youtube.com/watch?v=jaFiqRo3Bus&t=1s>

- _____. (2020, Oktober 14). Instagram, Keperawanan, dan kehormatan perempuan. Sisilism. Diakses 10 November 2022, dari <https://www.youtube.com/watch?v=-cSH9MCEE78&list=UUKsDnOL-2FM4APAPn1icwMQ&index=93>
- _____. (2021, Februari 16). CARA MERAWAT JEMBUT :) | Tanya Sisil. Sisilism. Diakses 10 November 2022, dari <https://www.youtube.com/watch?v=mzFBGzMjijQ&list=UUKsDnOL-2FM4APAPn1icwMQ&index=68>
- _____. (2021, Maret 8). Sisilism. Diakses 10 November 2022, dari <https://www.youtube.com/watch?v=f7oC2lieOBpI&list=UUKsDnOL-2FM4APAPn1icwMQ&index=51>
- _____. (2021, Februari 22). YANG PERLU DIHINDARI KETIKA BERHUBUNGAN SEKS | Tanya Sisil. Sisilism. Diakses 10 November 2022, dari <https://www.youtube.com/watch?v=cJ5otB9YJBg&list=UUKsDnOL-2FM4APAPn1icwMQ&index=62>
- _____. (2018, Juli 21). GUE GAK PERAWAN? | Mitos Virgin dan Keperawanan Cewek | Anatomi Vagina Perempuan. Sisilism. Diakses 25 Desember 2021 dari <https://www.youtube.com/watch?v=aZJQ9wswpuw&t=1s>
- _____. (2021, Agustus 14). Apakah Aku Kena Penyakit Seksual? with Hani - Sisilism Webinar S01E03. Sisilism. Diakses 11 Januari 2022 dari <https://www.youtube.com/watch?v=XVLW0R9etrU>
- _____. (2020, April 7). Ena ena Trus Hamil? Sisilism. Diakses 11 Januari 2022 dari <https://www.youtube.com/watch?v=MgSm8sFojeo&list=UUKsDnOL-2FM4APAPn1icwMQ&index=23>
- Utomo, D. I., & McDonald, P. (2009). Adolescent Reproductive Health in Indonesia: Contested Values and Policy Inaction. *Studies in Family Planning*, 40(2), 133-146. Diakses dari <https://www.jstor.org/stable/25593949>
- Williams, M. L. (2016). *My Job is To Be a Bad Bitch: Locating Women of Color In Postfeminist Media Culture On Love and HIP-HOP: Atlanta. Race, Gender & Class*, 23(3-4), 68-88. Diakses dari <https://www.jstor.org/stable/10.2307/26529209>
- Weeks, J. (2012). *Sex, Politics and Society. London dan New York: Routledge.*